Strengthening Cross-Culture of Religion In The Candipuro Lumajang's Ritual of *Ruwat Air Tirtosari*: A Social Capital Analysis Pierre Bourdieu

Nurhafid Ishari
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id
Alvin Dian Pramuja
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
alvindianpramuja@gmail.com

Abstract: *Conflicts involving religious differences continue to occur in Indonesia. To minimize these problems requires a stronger religious foundation. They conduct a social activity known as ruwat air tirtosari. A cross-religious community in Candipuro village adheres to this ritual as part of their celebration of One Suro. It is part of an effort to strengthen traditional values and social ties by being thankful for abundant water resources. The aim of this research is to investigate how the daily life of Penanggal Village embodies religious harmony. This research method employs qualitative techniques, starting with interviews with local community figures, followed by observations to paint a picture of shared cultural patterns, beliefs, and views within a context of diversity. Interreligious communication uses Pierre Bourdieu's theory of social capital, which does not distinguish between actor roles and structures, to evaluate social interactions. The results of this study imply a deeper balance between religious harmony and local cultural rituals.*

Keywords: *social and religious, religious harmony, ruwat air tirtosari.*

PENDAHULUAN

Harmoni sosial merupakan sebuah keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan.[1] Adapun harmoni sosial juga merupakan suatu cara tentang bagaimana individu saling berhubungan sosial pada masyarakat dan ditandai dengan munculnya solidaritas pada lingkungan masyarakat yang majemuk. Keharmonisan dapat terwujud apabila di dalam sebuah masyarakat yang majemuk timbul sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota maupun masyarakat.[2] Banyak hal terkait harmoni sosial yang dikaji dari berbagai aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan. Pada

[1] Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam, 29(1), 29–40.

[2] Azzuhri, M. (2016). Bahasa Dan Kearifan Lokal : Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa Di Kampung Arab. Arabi : Journal of Arabic Studies, 1(2), 90. https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.28

kesimpulannya harmonisasi sosial adalah sebuah bentuk keseimbangan kehidupan manusia dalam sebuah sistem yang beragam, kehidupan masyarakat yang berasal dari latar belakang berbeda-beda adalah sebuah hal yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh tiap-tiap individu.

Pentingnya harmoni dalam komunitas yang terjalin di tengah maraknya isu intoleransi antar agama. Harmoni ini dapat terjadi dengan baik jika para penganut agama saling menghormati perbedaan satu sama lain, saling membantu satu sama lain, dan dapat saling menyatukan pendapat. Praktik ini dikenal sebagai sikap toleransi, yang berarti bersikap terbuka dan menghargai perbedaan.[3]

Membangun harmoni agama tidaklah mudah. Ini harus dilakukan dengan fokus dan hati-hati karena agama adalah bidang yang sensitif yang melibatkan aspek emosional masyarakat. Terkadang, beberapa orang religius lebih fokus pada mengklaim kebenaran daripada mencarinya. Kondisi ini harus diwaspadai untuk menjaga kehidupan beragama yang aman dan damai karena tidak dapat dipungkiri bahwa realitas keagamaan di Indonesia masih jauh dari ideal.

Seperti halnya komunitas masyarakat di Desa Penanggal Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Daerah ini telah lama menganut 3 agama, yaitu Agama Islam, Hindu, dan Kristen. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas di sana, akan tetapi seluruh rangkaian kegiatan sosial dilakukan bersama-sama dan tidak mengklaim kegiatan agama tertentu. Hal ini menjadi perekat sosial dari sejak lama terjalin hingga sekarang.

Salah satu kegiatan sosial yang melekat melalui Ritual Ruwat Air Tirtosari. Ritual ini merupakan kepercayaan yang diikuti masyarakat lintas agama di desa Penanggal kecamatan Candipuro bertepatan perayaan tanggal Satu Suro. Pusat kegiatan ini dilakukan di kolam renang Tirtosari View yang dikenal sebagai wisata alam dan wisata amal. . Tirtosari diambil dari istilah Tirto yang berarti air dan Sari diambil nama Dusun Sumbersari. Di tempat inilah sebagai tempat sumber mata air bermanfaat mengaliri persawahan masyarakat Desa Penanggal.

Tujuan dari acara Ruwet ini adalah sebagai tolak bala dan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas sumber air yang melimpah untuk kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, acara ini merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat nilai-nilai tradisional, mempererat hubungan sosial, serta rasa syukur atas manfaat dari sumber air yang melimpah di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam menganalisis proses peran komunitas sosial menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh seorang sosiolog Prancis, Pierre Felix Bourdieu atau yang lebih akrab dengan nama Bourdieu.[4] Dalam karyanya tentang arena produksi budaya dan agama, Bourdieu menyatakan bahwa setiap tindakan sosial adalah struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat dipertukarkan. Salah satu aspek terpenting dari teori sosiologi Bourdieu adalah penekanannya pada

[3] Safei, A. A. (2020). Sosiologi toleransi : Kontestasi, akomodasi, harmoni. Deepublish.

[4] Harker, Richard dkk. (Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap. (Yogyakarta: Jalansutra, 1990), hlm. 20

komponen struktural aktivitas sosial sebagai sarana untuk mengintegrasikan teori-teorinya yang berpusat pada agen atau aktor ke dalam satu kesatuan yang koheren.[5]

Kemudian tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi apa modal sosial yang mempengaruhi Tradisi Ruwat Air Tirtosari dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama, wujud harmoni beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta analisis modal sosial pierre bourdieu dalam khazanah harmoni beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Penggunaan metode deskriptif analitis bertujuan untuk mendapatkan data mendalam mengenai modal sosial apa saja yang mempengaruhi tradisi Ruwat Air Tirtosari terhadap terciptanya harmonisasi antar umat beragama di Desa Penanggal serta apa wujud harmoni beragama yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara tahapan penelitian dilakukan dengan memilih dan memilah literatur yang berkaitan dengan judul riset. Kemudian mengidentifikasi dan menelaah konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian melalui studi literatur tentang modal sosial dalam mempertahankan harmonisasi sosial umat beragama di Desa Penanggal. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi

Pada proses observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[6] Kegiatan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung dengan mengamati masyarakat kemudian observasi awal dan utama dilakukan pada tanggal 1 Muharram 1446 Hijriyah atau Minggu 7 Juli 2024 pada saat masyarakat Penanggal melaksanakan Ruwat Air Tirtosari. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perilaku masyarakat ketika pelaksanaan Tradisi Ruwat Air, serta kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan harmonisasi sosial umat beragama di Desa Penanggal.

Wawancara dalam penelitian ini adalah semi-terstruktur yang dilakukan terhadap informan pada waktu yang telah disepakati oleh informan. Dalam penelitian ini kriteria informan, sebagai berikut: warga yang sudah cukup lama tinggal di Desa Penanggal, informan mengetahui dan menguasai tentang topik yang ditanyakan oleh peneliti, informan berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah tokoh dari masing-masing agama, yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu yang ada di Desa Penanggal berjumlah empat orang yang merupakan informan utama, perangkat desa sebagai informan kunci berjumlah dua orang, yaitu kepala desa dan sekretaris desa, dan informan pendukung yang merupakan tokoh adat dan tokoh agama. Wawancara jenis ini digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih sistematis dan mendalam.

Teknik terakhir yang digunakan adalah studi dokumen dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah riset, baik bersumber dari dokumen maupun buku-buku,

[5] Akhyar Yusuf Lubis. Post Modernisme: Teori dan Metode. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 95.

[6] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta

koran, majalah, dan lain-lain.[7] Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan dengan mempelajari arsip-arsip mengenai profil Desa Penanggal yang bersumber dari perangkat Desa Penanggal, dan akun media sosial. Dalam prosesnya, data yang dikumpulkan kemudian akan diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi data dengan jenis triangulasi sumber, dengan melakukan triangulasi sumber berarti keabsahan suatu informasi yang diperoleh akan dibandingkan serta dicek ulang melalui sumber-sumber yang berbeda.[8] Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data (Data Reduction), penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.[9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pierre Bourdieu, modal sosial merupakan salah satu bentuk modal yang penting dalam kehidupan sosial selain modal ekonomi dan modal budaya.[10] Modal sosial didefinisikan sebagai kumpulan sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki individu atau kelompok sebagai hasil dari hubungan sosial yang langgeng[11]. Modal sosial ini diperoleh melalui partisipasi dalam jaringan atau hubungan sosial, baik dalam kelompok kecil maupun dalam komunitas yang lebih besar, di mana kepercayaan dan solidaritas adalah kunci utamanya[12].

Dalam konteks Desa Penanggal, modal sosial yang dihasilkan dari jaringan sosial lintas agama menjadi kekuatan utama dalam menjaga dan memperkuat harmoni antar umat beragama. Tradisi Ruwat Air Tirtosari merupakan platform di mana modal sosial ini terbentuk dan dipelihara, dengan partisipasi aktif masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang menjadikan ritual ini sebagai simbol persatuan.

Bourdieu membagi modal sosial menjadi tiga elemen utama: jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma kolektif[13]. Ketiga elemen ini memainkan peran penting dalam mewujudkan dan mempertahankan harmoni beragama di Desa Penanggal, melalui ritual Ruwat Air Tirtosari.

Modal Sosial yang Mempengaruhi Tradisi Ruwat Air Tirtosari dalam Mewujudkan Harmoni Antar Umat Beragama

a. Kepercayaan Bersama sebagai Fondasi Integrasi Sosial

Kepercayaan bersama yang terbentuk dalam ritual Ruwat Air Tirtosari tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan nilai sosial dan budaya yang mengakar kuat di masyarakat Desa Penanggal. Kepercayaan ini

[7] Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak Publisher.

[8] Syahran, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Primary Education Journal (Pej, 4(2), 19–23.

[9] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif…

[10] nadia Ulva Febrianti, Ardhia Pramesty Regita Cahyani, And Ani Linta Sari, "Implementasi Tradisi Ta'butaan Sebagai Bentuk Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Arjasa Kabupaten Jember," *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 2 (2024).

[11] Rosiady Husaenie Sayuti et al., "Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat," n.d.

[12] Tegar Yudha Lesmana, Sri Suwartiningsih, and Elly Ersa Kudubun, "Peran Modal Sosial Pada Kegiatan Remaja Bola Voli VODKA Di Desa Kapung," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 16881–93.

[13] bagan Percut S E I Tuan, "Modal Sosial Kelompok Mina Bahari Dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir," n.d.

mempersatukan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Ruwat Air dipercaya sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber daya alam, terutama air, yang menjadi komoditas vital bagi kehidupan sehari-hari. Kepercayaan bahwa tradisi ini dapat melindungi desa dari bencana sekaligus mendatangkan kesejahteraan pertanian menjadikan ritual ini sebagai pengikat sosial yang kuat.

Kepercayaan bersama ini melampaui batas-batas agama dan dapat dilihat sebagai bentuk "nilai lintas agama" yang memungkinkan semua kelompok berpartisipasi tanpa merasa bahwa keyakinan mereka terancam atau terganggu. Ruwat Air tidak hanya dipandang sebagai aktivitas spiritual eksklusif, tetapi sebagai upaya kolektif untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam, serta antar sesama. Kajian ini dapat mengembangkan konsep "ekologi sosial religius" yang menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal bisa menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan agama.

b. Jaringan Sosial yang Mengintegrasikan Tokoh Agama dan Masyarakat

Ritual Ruwat Air Tirtosari juga memperlihatkan peran penting jaringan sosial lintas agama yang terjalin di desa ini. Jaringan ini mencakup para tokoh agama Islam, Kristen, dan Hindu yang aktif berpartisipasi dalam musyawarah desa dan kegiatan kolektif lainnya. Jaringan sosial ini dibangun berdasarkan saling kepercayaan dan kerjasama yang terjalin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, hingga urusan pemerintahan desa.

Jaringan sosial di Desa Penanggal memperlihatkan bahwa tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menjaga kohesi sosial. Misalnya, saat terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil terkait ritual atau perayaan, tokoh agama berperan sebagai penengah yang mempromosikan dialog dan mencari solusi bersama. Keberadaan jaringan sosial lintas agama ini menekankan pentingnya komunikasi dan kerjasama untuk menciptakan komunitas yang harmonis.

c. Norma Kolektif sebagai Pilar Toleransi

Norma kolektif yang berkembang di Desa Penanggal mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antar umat beragama. Norma ini terbentuk melalui sejarah panjang interaksi antara umat Islam, Kristen, dan Hindu yang hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks Ruwat Air Tirtosari, norma-norma kolektif ini terlihat dari bagaimana setiap kelompok agama mengikuti ritual tanpa mengganggu keyakinan masing-masing.

Norma kolektif ini tidak hanya berlaku dalam konteks ritual Ruwat Air, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana warga Desa Penanggal saling menghormati praktik keagamaan satu sama lain. Misalnya, pada hari besar agama, warga dari latar belakang agama lain turut menghormati dan merayakan secara simbolis, seperti mengirim makanan atau memberikan ucapan. Norma ini menjadi landasan kuat bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Penerapan norma kolektif ini bisa diadopsi oleh komunitas lain yang tengah menghadapi tantangan intoleransi dengan mempromosikan nilai saling menghormati.

Hal ini diperkuat dengan adanya piagam Bersama yang tertulis di monumen moderasi beragama seperti gambar berikut.

Gambar 1: Monumen moderasi beragama[14]

Wujud Harmoni Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Kebersamaan dalam Kegiatan Sosial sebagai Bentuk Konkret Harmoni

Kebersamaan yang terjalin dalam kegiatan sosial sehari-hari merupakan wujud nyata dari harmoni beragama di Desa Penanggal. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong membangun fasilitas umum atau mempersiapkan acara-acara adat, masyarakat desa berkolaborasi tanpa memandang agama. Tradisi gotong royong ini memperlihatkan bahwa kerja sama kolektif telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Kebersamaan dalam kegiatan sosial juga terlihat saat terjadi bencana alam atau keadaan darurat lainnya, di mana seluruh warga desa, baik Muslim, Kristen, maupun Hindu, bekerja sama untuk membantu sesama. Situasi-situasi krisis seperti ini memperlihatkan bahwa modal sosial berupa kerjasama dan solidaritas tidak hanya terbatas pada waktu-waktu tertentu, tetapi menjadi bagian dari norma kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, kepentingan kolektif mengalahkan perbedaan agama, dan harmoni lintas agama menjadi semakin terlihat.

Gambar 2. Dokumentasi desa Penanggal, tahun 2023

[14] Observasi tanggal 9 Oktober 2024.

b. Interaksi Sosial yang Positif dan Dinamis

Interaksi sosial yang positif antar warga desa merupakan cerminan dari harmoni beragama yang kuat. Warga Desa Penanggal tidak hanya menghormati perayaan agama masing-masing, tetapi juga berinteraksi secara aktif dalam berbagai kegiatan bersama. Misalnya, pada saat perayaan Idul Fitri, Natal, atau Galungan, warga dari agama lain turut menghormati dengan mengunjungi tetangga yang sedang merayakan atau mengirimkan makanan sebagai tanda solidaritas.

Interaksi sosial lintas agama ini bisa dijadikan contoh bagi komunitas lain yang masih mengalami gesekan atau ketegangan antar kelompok agama. Tindakan-tindakan kecil seperti saling mengunjungi atau berpartisipasi dalam perayaan agama lain membantu menciptakan atmosfer kebersamaan yang lebih besar. Lebih lanjut, tindakan-tindakan simbolis seperti ini dapat membantu meredakan ketegangan yang muncul akibat perbedaan agama atau keyakinan. Ini memperlihatkan bahwa harmoni tidak harus tercipta dari pertemuan formal atau diskusi, tetapi juga dari interaksi sosial yang sederhana namun bermakna.

c. Penghargaan terhadap Kearifan Lokal sebagai Jembatan Harmoni

Kearifan lokal seperti Ritual Ruwat Air Tirtosari adalah medium yang kuat dalam menjaga harmoni beragama di Desa Penanggal. Tradisi ini dihargai dan dilestarikan oleh seluruh warga desa, terlepas dari agama mereka, karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal. Nilai-nilai tradisi ini tidak hanya membantu mempererat hubungan antar sesama warga, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan yang melampaui perbedaan agama.

Tradisi Ruwat Air Tirtosari juga bisa dijadikan contoh bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai alat pemersatu yang efektif di tengah perbedaan agama. Di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, kearifan lokal ini perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang, agar harmoni beragama tetap terpelihara. Tantangan yang mungkin dihadapi adalah bagaimana menjaga relevansi tradisi ini di masa depan, di mana masyarakat mungkin mulai terpengaruh

Analisis Modal Sosial Pierre Bourdieu dalam khazanah harmoni beragama

Konsep modal sosial yang ditawarkan oleh Pierre Bourdieu meskipun merupakan khazanah ilmu sosial dipakai oleh Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan kekuasaan.[15] Posisi pemilik modal di dalam lingkup kelas sosial tergantung pada kepemilikan jumlah besarnya dan struktur modal mereka.

Bourdieu menyusun masyarakat berdasarkan kriteria ini. Pertama, dia menggambarkan masyarakat dalam dimensi vertikal, di mana ada perbedaan antara pemilik modal yang memiliki kekayaan ekonomi dan budaya yang besar dan mereka yang miskin. Kedua, dia menggambarkan masyarakat menurut struktur modal, yang menunjukkan betapa pentingnya kedua modal tersebut secara keseluruhan. Logika khas arena mengarahkan logika kepemilikan yang menentukan hubungan antara kelas sosial

[15] Bourdieu, Pierre, 1995. Outline Of A Theory of Practice, Cambridge: University of Cambridge

dan prakteknya.[16] Ini mengatur apa yang dipertaruhkan dan jenis modal yang diperlukan untuk berperan dalam permainan.

Wujud dari harmoni sosial sangat di masyarakat sekitar Tirtorasi View dirasa harmoni. Dalam pandangan ini Internalisasi oleh keluarga dan didukung oleh lingkungan yang memeluk agama yang berbeda membuat masyarakat dapat menjalin hubungan kooperatif yang menghubungkan budaya-budaya keagamaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk melebur dalam lingkungan sosial masyarakat dengan mengunjungi dan membantu perayaan hari keagamaan orang lain. Wekke berpendapat bahwa agama justru memperkuat lembaga secara positif. Secara bebas, individu memeluk agamanya dan penduduk kota lain dalam satu wilayah harus turut bertanggungjawab memelihara kedamaian yang sudah diwariskan oleh pendahulu.[17]

Menjadi bagian dari modal sosial masyarakat Desa Penanggal memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan menghargai perbedaan lingkungan. Modal ini memungkinkan mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan kasih sayang dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat sekitar Desa Penanggal.

KESIMPULAN

Pengembangan modal sosial yang kuat dalam bentuk kepercayaan bersama, jaringan sosial lintas agama, dan norma kolektif telah menjadi fondasi penting dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di Desa Penanggal. Wujud nyata harmoni ini terlihat dalam kebersamaan dalam kegiatan sosial, interaksi yang positif, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Tradisi budaya yang inklusif seperti ini menawarkan jalan keluar yang potensial dalam mengatasi intoleransi dan memperkuat kerukunan sosial di tengah masyarakat yang beragama. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kearifan lokal seperti Ruwat Air Tirtosari dapat dijadikan sebagai model pengelolaan harmoni antar agama yang bisa diadopsi oleh daerah-daerah lain yang tengah menghadapi konflik atau ketegangan agama. Analisis praktis yang kemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu dan kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar Yusuf Lubis. Post Modernisme: Teori dan Metode. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 95.

Azzuhri, M. (2016). Bahasa Dan Kearifan Lokal : Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa Di Kampung Arab. Arabi : Journal of Arabic Studies, 1(2), 90. https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.28

[16] Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. Jurnal Poetika Vol. III No.2, Desember 2015, 154-157.

[17] Wekke, I. S. (2016). Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Minoritas Muslim Papua Barat. 10(2), 295–312.

Bourdieu, Pierre, 1995. Outline Of A Theory of Practice, Cambridge : University of Cambridge

Febrianti, N. U., Cahyani, A. P. R., & Sari, A. L. (2024). Implementasi Tradisi Ta'butaan Sebagai Bentuk Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Arjasa Kabupaten Jember. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, *6*(2).

Harker, Richard dkk. (Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap. (Yogyakarta: Jalansutra, 1990), hlm. 20

Lesmana, T. Y., Suwartiningsih, S., & Kudubun, E. E. (2024). Peran Modal Sosial Pada Kegiatan Remaja Bola Voli VODKA di Desa Kapung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 16881–16893.

Safei, A. A. (2020). Sosiologi toleransi : Kontestasi, akomodasi, harmoni. Deepublish.

Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak Publisher.

Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam, 29(1), 29–40.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta

Syahran, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Primary Education Journal (Pej, 4(2), 19–23.

Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (n.d.). *Modal sosial dan pembangunan masyarakat*. Febrianti, Nadia Ulva, Ardhia Pramesty Regita Cahyani, and Ani Linta Sari. "Implementasi Tradisi Ta'butaan Sebagai Bentuk Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Arjasa Kabupaten Jember." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 2 (2024).

Lesmana, Tegar Yudha, Sri Suwartiningsih, and Elly Ersa Kudubun. "Peran Modal Sosial Pada Kegiatan Remaja Bola Voli VODKA Di Desa Kapung." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 16881–93.

Sayuti, Rosiady Husaenie, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, and Agus Purbathin Hadi. "Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat," n.d.

TUAN, BAGAN PERCUT S E I. "Modal Sosial Kelompok Mina Bahari Dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir," n.d.

Wekke, I. S. (2016). Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Minoritas Muslim Papua Barat. 10(2), 295–312.